

(JIPD)

Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar

Vol. 9, No. 1, Bulan April Tahun 2025, Hal. 56-62

E-ISSN: 2598-408X, P-ISSN: 2541-0202

<https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jipd>, DOI: <https://doi.org/10.36928/jipd.v9i1.2924>

PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SISWA HIPERAKTIF DI SDK WAE PECA TING

Fabianus Hadiman Bosco¹, Yohana Efrin², Fransiskus Laka Lazar³

Prodi PGSD STKIP St. Paulus, Jl. Jend. A. Yani, No.10 Ruteng-Flores 86508

e-mail: fabianodebosco@gmail.com

Diterima: 15 Januari 2025, Direvisi: 23 Februari 2025, Diterbitkan: 30 April 2025

Abstract: The research was motivated by the existence of hyperactive students at SDK Wae Peca Ting who were very difficult to manage. The behavior of hyperactive children really disrupts the teaching and learning process in class. These children often create chaos in class, disturb friends who are studying or are listening to the teacher's explanation, often ignore the teacher who is giving material, can even fight the teacher with words that are inappropriate for a student to say to the teacher, often go out entering class while the learning process is taking place without the permission of the teacher who is carrying out learning in the classroom, the teacher's role in forming the character of hyperactive students is lacking. The aim of this research is to find out the reasons why students are not disciplined and the role of teachers in shaping the character of hyperactive students in class VIB SDK Wae Peca Ting. This type of research is qualitative descriptive research using a descriptive case study approach. The subject of this research is the homeroom teacher of hyperactive children at SDK Wae Peca Ting. Data collection techniques in this research were carried out using observation, interviews and documentation methods. The results of this research show that the factors causing students to be undisciplined are: student personality factors (lazy to come to school, dressing not in accordance with school rules), environmental factors (lack of availability of learning support facilities from schools such as learning media) and teacher factors (can be seen from the quality Teaching The role of teachers in shaping the disciplined character of hyperactive students is: 1) Teachers as educators. The teacher designs varied and interesting learning materials according to the needs of hyperactive students, places hyperactive children in the front seat and provides positive reinforcement in the form of praise so that they remain focused on learning. 2) Teachers as advisors. Provide guidance to students and reprimand them when they make mistakes and communicate with parents to understand student needs. 3) Teacher as evaluator. Provide assessments using appropriate evaluation instruments to monitor student progress.

Keyword: *Hyperactive Children, Disciplined Character, Teacher's Role.*

Abstrak: Penelitian dilatarbelakangi oleh adanya siswa hiperaktif di SDK Wae Peca Ting yang sangat sulit diatur. Perilaku dari anak hiperaktif tersebut sangat mengganggu proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Anak tersebut sering membuat kekacauan dalam kelas, mengganggu teman yang sedang belajar ataupun sedang mendengarkan penjelasan guru, sering mengabaikan guru yang sedang memberikan materi, bahkan bisa melawan guru dengan kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan oleh seorang murid kepada gurunya, sering keluar masuk kelas sementara proses pembelajaran berlangsung tanpa ijin guru yang sedang melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, kurangnya peran guru dalam membentuk karakter siswa hiperaktif. Penelitian dilatarbelakangi oleh adanya siswa hiperaktif di SDK Wae Peca Ting yang sangat sulit diatur. Perilaku dari anak hiperaktif tersebut sangat mengganggu proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Anak tersebut sering membuat kekacauan dalam kelas, mengganggu teman yang sedang belajar ataupun sedang mendengarkan penjelasan guru, sering mengabaikan guru yang sedang memberikan materi, bahkan bisa melawan guru dengan kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan oleh seorang murid kepada gurunya, sering keluar masuk kelas sementara proses pembelajaran berlangsung tanpa ijin guru yang sedang melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, kurangnya peran guru dalam membentuk karakter siswa hiperaktif. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui sebab-sebab siswa tidak disiplin dan peran guru dalam membentuk

karakter siswa hiperaktif di kelas VIB SDK Wae Peca Ting. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif. Subjek dari penelitian ini yaitu, guru wali kelas anak hiperaktif di SDK Wae Peca Ting. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab siswa tidak disiplin yaitu: faktor keperibadian siswa (malas datang sekolah, berpakaian tidak sesuai dengan aturan sekolah), faktor lingkungan (kurangnya ketersediaan fasilitas pendukung pembelajaran dari sekolah seperti media pembelajaran) dan faktor guru (dapat dilihat dari kualitas pengajaran. Adapun peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa hiperaktif yaitu: 1) Guru sebagai pendidik. Guru merancang materi pembelajaran yang bervariasi dan menarik sesuai dengan kebutuhan siswa hiperaktif, menempatkan anak hiperaktif duduk di bangku yang paling depan dan memberi penguatan positif berupa pujian agar mereka tetap fokus dalam pembelajaran. 2) Guru sebagai penasehat. Memberikan bimbingan kepada siswa dan menegur mereka ketika berbuat salah dan berkomunikasi dengan orang tua untuk memahami kebutuhan siswa. 3) Guru sebagai evaluator. Memberikan penilaian dengan menggunakan instrumen evaluasi yang sesuai untuk memantau perkembangan siswa.

Kata Kunci: Anak Hiperaktif, Karakter Disiplin, Peran Guru.

PENDAHULUAN

Tingkat satuan pendidikan yang dianggap sebagai dasar pendidikan adalah Sekolah Dasar. Sekolah Dasar menjadi tempat bagi peserta didik mengalami proses pendidikan dan pembelajaran. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah (Rozie, dkk., 2019:54). Pendidikan Sekolah Dasar adalah pendidikan anak yang berusia 7 sampai 13 tahun sebagai pendidikan di tingkat dasar yang di kembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan sosial budaya. Di Sekolah Dasar, siswa dituntut untuk menguasai kesemua bidang studi.

Pendidikan di Sekolah Dasar diselenggarakan untuk memberikan dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan bagi anak didik. Pendidikan ini, mencakup tahap pembelajaran awal yang bertujuan membangun fondasi pendidikan yang kokoh. Fokusnya meliputi pengembangan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, sekaligus membentuk keterampilan sosial dan kreatif pada semua peserta didik tanpa terkecuali.

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 1 (Rahmayani, dkk., 2021:46), dijelaskan bahwa setiap warga negara, termasuk mereka yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial, berhak untuk memperoleh pendidikan khusus. Hal ini mencakup anak-anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan mereka yang perkembangannya mengalami hambatan, gangguan, kelambatan, atau memiliki faktor-faktor resiko seperti anak hiperaktif.

Anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktifitas atau *Antetion Deficit and hyperactivity Disorder (ADHD)*. Menurut Khasanah, dkk., (2017:4), anak hiperaktif merupakan anak yang menunjukkan adanya suatu pola perilaku tidak bisa diam, tidak terkendali, tidak menaruh perhatian, dan inklusif (bertindak sekehendak hatinya). Prilaku ini dapat dilihat dari kurangnya perhatian, pembicaraan yang tidak terkontrol, serta gerakan yang berlebihan yang melebihi gerakan yang dilakukan oleh anak pada umumnya. Anak-anak hiperaktif biasanya menunjukkan prilaku yang agresif, prilaku yang aneh tampak tanpa rasa bersalah atau tidak disukai dengan berprestasi buruk di sekolah. Selain itu, anak hiperaktif lebih brisik, kacau, berantakan, dan tidak matang dalam berfikir. Meskipun demikian, tidak semua anak hiperaktif berperilaku dengan cara yang sama.

Mengingat akan hal di atas, tingkat kepekaan guru dalam menangani anak-anak hiperaktif sangat penting karena setiap anak memiliki kebutuhan dan karakteristik yang unik. Menurut Alfiah, dkk., (2023:119), guru sebagai tenaga pendidikan harus bisa memberikan perhatian kepada anak didiknya terutama anak yang memiliki gangguan tertentu atau anak berkebutuhan khusus salah satunya yaitu anak dengan penderita *Antetion Deficit And Hyperactivity Disorder (ADHD)*.

ADHD adalah gangguan neurobiologis yang mempengaruhi seseorang untuk memperhatikan dengan baik, mengendalikan impuls dan mengatur perilaku. Penderita ADHD cenderung memiliki kesulitan dalam menjaga fokus, seringkali memiliki tingkat energi yang tinggi, sulit untuk diam dan cenderung bertindak secara impulsif/tingkah laku yang dilakukan tanpa pertimbangan yang

matang. Tingkat kepekaan guru juga mencerminkan tingkat profesionalisme mereka dalam menghadapi peserta didik dan lingkungan kelas. Tingkat kepekaan guru menjadi landasan untuk menciptakan pengalaman pendidikan yang positif dan mendukung bagi anak-anak hiperaktif, memastikan bahwa setiap anak dapat berkembang sesuai potensinya. Oleh karena itu, peran guru dalam menangani anak-anak hiperaktif memerlukan penanganan yang berbeda, dan hal ini dapat menjadi tolak ukur tingkat profesionalisme seorang guru.

Peran seorang guru sebagaimana yang tercantum dalam Permendikbud No. 137 dan 146 tahun 2014 (Lamatenggo, 2016:21) guru sebagai desainer pelajaran, seniman pembelajaran, motivasi pembelajaran, dan inspirasi pembelajaran. Dari kelima peran tersebut, terdapat beberapa peran yang belum mampu terlaksana yaitu sebagai mediator. Selain itu, komunikasi serta pendekatan terhadap anak hiperaktif, harus senantiasa dikembangkan guna untuk mengenal lebih dalam terkait dengan anak hiperaktif yang membutuhkan penanganan. Ketika kegiatan tertentu anak akan mendapat perlakuan khusus, biasanya diawal guru akan memberitahu. Karena pada saat perhatian anak teralihkan, guru bisa membuat perhatian anak kembali fokus. Dengan demikian perlu adanya guru profesional untuk membentuk karakter disiplin siswa, terlebih khusus siswa hiperaktif. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 (Sary, 2016:36), menyatakan bahwa, diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Karakter akan membentuk motivasi yang dibentuk dengan metode dan proses yang bermartabat. Karakter yang baik mencakup pengertian, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai etika serta meliputi aspek kognitif, emosional dan perilaku dari kehidupan moral.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada keluarga, sekolah, yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, keluarga dan lingkungan. Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh, tidak sekedar membentuk anak-anak muda

menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pribadi yang baik bagi perubahan diri sendiri yang pada gilirannya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan menjadi adil, baik dan manusiawi.

Menurut Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter yang selanjutnya disingkat PPK (Rahmayani, dkk., 2021:47), gerakan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik, melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga, dengan pelibatan dan kerja sama. PPK merupakan upaya untuk menumbuhkan dan membekali generasi penerus, agar memiliki bekal karakter baik, keterampilan literasi yang tinggi, dan memiliki kompetensi yang unggul abad 21 yaitu mampu berpikir kritis dan analitis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.

Lima nilai karakter utama dalam penguatan pendidikan karakter kepada siswa di antaranya: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas karakter yang kuat membentuk individu menjadi perilaku perubahan bagi diri sendiri dan masyarakat sekitarnya. Anak hiperaktif mempunyai karakter yang berbeda antara anak hiperaktif lainnya. Oleh karena itu, peran gurulah yang sangat strategis dalam membentuk karakter. Karakter adalah nilai-nilai atau kepribadian seseorang yang dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap, dan bertindak laku dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat ini, menguatkan karakter pada peserta didik sangat penting untuk masa depannya. Dengan kata lain, masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa meningkatkan kedisiplinan, kejujuran semangat belajar yang tinggi, dan rasa tanggung jawab.

Berdasarkan observasi 12-13 September 2023 di SDK Wae Peca Ting, memperoleh informasi bahwa, terdapat siswa yang sangat sulit untuk diatur. Ini dibuktikan pada saat proses pembelajaran di dalam kelas, ditemukan salah satu siswa laki-laki kelas VB sangat sulit diatur. Siswa ditemukan sering membuat kekacauan dalam kelas, mengganggu teman yang sedang belajar ataupun sedang mendengarkan penjelasan guru, sering mengabaikan guru yang sedang menjelaskan materi, bahkan bisa melawan guru dengan kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan oleh seorang murid kepada gurunya, sering

keluar masuk kelas sementara proses pembelajaran berlangsung tanpa ijin guru yang sedang melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, serta kurangnya peran guru dalam membentuk karakter siswa hiperaktif.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dikolaborasikan kedalam jenis penelitian dipeninjau lapangan (*field research*), di mana penulis melakukan penelitian langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti adalah instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016:9).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Menurut Abdulrahman dan Ali (2012:85), teknik observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mengadakan pelaporan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti, dalam situasi bantuan maupun secara khusus diadakan (laboratorium) maupun dalam situasi alamiah atau sebenarnya (lapangan). Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi langsung dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Selain observasi Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara.

Berkaitan dengan teknik wawancara, Abdulrahman dan Ali (2012:85), menjelaskan bahwa wawancara adalah salah satu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung bertatap muka (*personal face to face interview*) dengan sumber data (*responden*). Lebih jauh, Sugiyono (2016:231), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi atau ide melalui sesi tanya jawab sehingga dapat diubah menjadi makna dalam satu topik tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informasi terkait studi deskripsi peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa hiperaktif di SDK Wae Peca Ting, diperoleh melalui wawancara terhadap guru-guru SDK Wae Peca Ting pada tanggal 3-8 Mei 2024. Untuk memperkuat data hasil wawancara dengan para guru, peneliti juga melakukan observasi terhadap perilaku anak hiperaktif dan peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa hiperaktif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru dan observasi yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa, tidak semua kelas terdapat siswa yang hiperaktif, melainkan hanya ada beberapa kelas dan itu hanya terdapat pada kelas rendah yaitu: kelas 1A (PAT), kelas 1B (URS), kelas 2 (STK), kelas 3A (PJA), kelas 3B (FOR), dan terdapat satu kelas di kelas tinggi yaitu kelas 6B (CP).

Berdasarkan paparan dan hasil penelitian di SDK Wae Peca Ting, berikut peneliti akan menampilkan pembahasan hasil penelitian.

Sebab-sebab Siswa Tidak Disiplin

Ada tiga faktor umum dari penyebab siswa tidak disiplin. Ketiga faktor tersebut yaitu: faktor dari guru, faktor keperibadian siswa, dan faktor lingkungan.

Factor Kepribadian Siswa

Salah satu faktor atau penyebab siswa tidak berdisiplin, adalah keperibadian siswa itu sendiri. Kebanyakan siswa tidak disiplin karena mereka tidak mempunyai kesadaran akan pentingnya berdisiplin, selain itu kebanyakan siswa juga, tidak memahami konsekuensi dari perilaku tidak disiplin. Kemungkinan mereka tidak menyadari bahwa ketidakdisiplinan akan berdampak negatif pada hasil belajar. Berdasarkan hasil penelitian di SDK Wae Peca Ting, ditemukan bahwa, keperibadian siswa sangat berpengaruh terhadap pembentukan disiplin siswa. Siswa yang memiliki katakter yang baik cenderung berbuat disiplin, sedangkan siswa yang memiliki karakter yang kurang baik akan berdampak negatif pada pembentukan disiplin. Meskipun sekolah sudah menerapkan berbagai aturan, namun masih ada beberapa siswa yang melanggar dengan aturan tersebut seperti, terlambat datang sekolah, berpakaian tidak sesuai dengan ketentuan sekolah. Untuk mengatasi hal demikian, strategi

efektif yang dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan hukuman ringan seperti memungut sampah bagi yang terlambat, sedangkan untuk siswa yang tidak berpakaian sesuai dengan ketentuan sekolah, guru menyuruh untuk kembali ke rumah menggantikan pakaian yang sesuai.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2018:1881) yang berjudul "faktor-faktor penyebab rendahnya Kedisiplinan Siswa SDN Kepek Pengasih Kulon Progo Yogyakarta". Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa, gangguan disiplin pada saat proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran, dapat disebabkan oleh masalah yang ditimbulkan oleh siswa. Siswa biasanya akan cepat memanfaatkan situasi yang tidak menguntungkan untuk berbuat hal-hal yang tidak berdisiplin. Banyak dari beberapa siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran ketika berada di sekolah.

Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat yang penting dalam proses belajar siswa. Lingkungan belajar yang baik dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap motivasi dan konsentrasi belajar siswa. Lingkungan belajar yang baik harus menyediakan sumber belajar yang mencakup: buku, referensi, media pembelajaran dan sumber belajar lainnya.

Salah satu faktor dari ketidakdisiplinan siswa itu di pengaruhi oleh kondisi fisik lingkungan sekolah seperti: fasilitas yang tidak memadai (media pembelajaran), kebisingan, atau kekacauan di sekitar tempat belajar dapat mempengaruhi tingkat disiplin siswa. Rendahnya kedisiplinan siswa yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan juga di sebabkan lingkungan yang tidak bersih, tumpukan sampah yang membusuk akan mengganggu keefektifan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian di SDK Wae Peca Ting yang telah dilakukan oleh peneliti, terkait dengan faktor lingkungan dari penyebab siswa tidak disiplin ditemukan bahwa, faktor lingkungan memang ada pengaruh terhadap pembentukan disiplin siswa. Faktor lingkungan yang di maksud adalah lingkungan fisik sekolah, seperti ketersediaan fasilitas yang kurang memadai (media ajar). Hal ini dapat dilihat dari proses belajar mengajar antara siswa dan guru di sekolah. Dengan menggunakan media ajar, dapat membantu

siswa untuk lebih memahami konsep-konsep pelajaran dengan baik. Visualisasi yang disajikan melalui media ajar dapat membantu siswa memperoleh gambaran yang jelas tentang konsep yang sedang dipelajari. Dengan pemahaman yang baik siswa lebih terarah dan disiplin dalam belajar.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifiani (2023:21096), yang "berjudul Faktor-faktor Ketidakdisiplinan Siswa dalam Belajar di SMA Negi 11 Kota Jambi". Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa, salah satu factor eksternal yang menyebabkan siswa tidak disiplin yaitu lingkungan sekolah. Di sekolah siswa tidak terlalu memperhatikan pembelajaran karena tidak suka dengan materi dan bosan dengan cara belajarnya.

Factor Pendidik/Guru

Pribadi guru mempengaruhi terciptanya suasana disiplin kelas yang efektif. Guru memegang peranan penting dalam membina dan menciptakan suasana disiplin pada saat pembelajaran di kelas, seperti dapat dilihat dari bagaimana interaksi guru dan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, selain itu dapat dilihat dari kualitas pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas.

Hasil penelitian di SDK Wae Peca Ting menunjukkan bahwa guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan disiplin siswa. Hal ini disebabkan karena siswa cenderung meniru sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru. Jika guru menunjukkan sikap dan perilaku yang positif di lingkungan sekolah, maka siswa juga cenderung melakukan hal yang baik. Sebaliknya, jika guru menunjukkan perilaku yang buruk di depan siswa, maka siswa juga cenderung mengikuti apa yang dilakukan oleh guru. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam hal sikap dan perilaku di sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nevi Periani (2022) yang berjudul "Identifikasi Penyebab Siswa Tidak Disiplin dalam Menaati Tata Tertib Sekolah di SMA Negeri 10 Kota Jambi. Dia mengatakan bahwa, perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor penting di sekolah yaitu guru. Di sekolah, para siswa selalu berinteraksi dengan guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap, teladan, perkataan, dan perbuatan guru yang

dilihat, didengar dan dianggap baik oleh siswa, dapat meresap ke hati sanubari siswa itu sendiri dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh orang tua di rumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya untuk mendisiplinkan siswa di Sekolah.

Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Hiperaktif

Guru adalah seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam suatu bidang tertentu, serta bertugas untuk mengajar dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Seorang guru memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan potensi mereka dan mencapai tujuan pendidikan. Selain itu, guru juga berperan sebagai pemimpin dan teladan bagi siswa dalam hal sikap, moral, dan etika. Mereka bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memfasilitasi pembelajaran yang efektif.

Guru Sebagai Pendidik

Berdasarkan hasil peneliti di SDK Wae Peca Ting, ditemukan data bahwa guru berperan membentuk karakter disiplin siswa hiperaktif. Cara yang dilakukan oleh seorang guru yaitu dengan melakukan pendekatan secara personal, memberikan teguran apabila anak melakukan kesalahan. Selain itu, guru juga memberikan pujian kepada anak hiperaktif mereka tetap fokus dan semangat mengikuti pembelajaran, menempatkan mereka di bangku yang paling depan atau dekat dengan guru atau duduk bersama anak-anak yang lebih tenang.

Dari data hasil temuan di atas, dapat dipertegas oleh Rosida, dkk., (2023) dalam penelitiannya tentang Peran Guru Sebagai Pendidik dalam Menangani Anak Hiperaktif Pada Anak Kelompok B Di Ra Miftahul Ulum Lumbang Ketangi". Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa, dalam menangani anak hiperaktif, peran guru sebagai pendidik memiliki dampak yang signifikan pada kelompok B di Ra Miftahul Ulum Lumbang ketangi. Adapun upaya yang dilakukan yaitu mengawasi serta memberikan perhatian khusus terhadap anak yang berperilaku hiperaktif, memberi anak kebebasan untuk bermain namun tetap dalam pengawasan guru, saat teralihkan perhatiannya guru mengajak mereka untuk bernyanyi bersama dan bercerita, memberi teguran ringan saat anak

membuat kesalahan, memberikan pujian atas prestasi yang diperoleh anak, dan menempatkan anak untuk duduk dekat guru.

Guru Sebagai Penasihat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sudah menjalankan perannya sebagai penasehat. Guru memberikan bimbingan dan arahan dengan melakukan pendekatan khusus atau pendekatan pribadi dengan anak yang bersangkutan. Selain itu, guru juga melakukan pendekatan dengan orang tua dari anak hiperaktif dengan berkomunikasi secara teratur dengan orang tua untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan siswa dan mencari strategi yang efektif untuk membantu mereka.

Hasil penelitian di atas, sejalan dengan penelitian yang di paparkan oleh Shiaogy Muhamad (2022:183) yang berjudul " Peran Guru Sebagai Role Model Dalam Membina Aklak Siswa Supm Ladong Aceh. Dia menjelaskan bahwa guru merupakan seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan juga bagi orang tua meskipun mereka tidak mempunyai latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Sebagai penasehat guru harus bisa menjadikan dirinya sebagai orang tua siswa di sekolah. Sebagai orang tua harus bisa memberikan nasehat bagi anaknya untuk selalu berbuat atau bertingkah sesuai dengan norma-norma dan aturan.

Guru Sebagai Evaluator

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa, guru sudah menjalankan perannya sebagai evaluator. Sebagai evaluator guru menerapkan instrumen evaluasi yang sesuai dan mempertimbangkan kebutuhan anak hiperaktif, guru dapat mengukur ketercapaian pembelajaran mereka secara efektif, dan memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darminto (2014) yang berjudul "Guru Sebagai Evaluator Dalam Pembelajaran dan Implikasinya Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Di SDN 2013 Rinjani Kec. Angkona, Kab. Luwu Timur. Dia menjelaskan bahwa guru sebagai evaluator perlu mengevaluasi perkembangan siswa secara berkala.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian di SDK Wae Peca Ting, ada tiga faktor umum yang menyebabkan siswa tidak disiplin. *Pertama*, faktor keperibadian siswa yang sering melanggar aturan sekolah. *Kedua*, faktor lingkungan yang mencakup fasilitas pembelajaran dan penggunaan media ajar dikelas faktor keperibadian siswa yang sering melanggar aturan sekolah. *Ketiga* faktor guru yang mempengaruhi sikap kedisiplinan siswa.

Terdapat tiga peran yang sudah dilaksanakan oleh guru dalam membentuk karakter disiplin siswa hiperaktif. Ketiga peran guru tersebut ialah peran guru sebagai pendidik, peran guru sebagai penasehat, dan peran guru sebagai evaluator. Sebagai pendidik, guru menggunakan pendekatan personal, memberikan teguran dan pujian, serta menempatkan siswa hiperaktif di posisi yang tepat. Sebagai penasehat, guru memberikan bimbingan kepada siswa dan berkomunikasi dengan orang tua untuk memahami kebutuhan siswa. Sebagai evaluator, guru menggunakan instrumen evaluasi yang sesuai untuk memantau perkembangan siswa dan memberikan dukungan yang dibutuhkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdulrahman, M., & Ali, S. 2012. *Analisis Korelasi Regresi dan Jalur Dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Alfiyah, S., Fitri, N. L., & Novitasari, N. 2023. Strategi Guru dalam Menangani Siswa ADHD di TK ABA Percontohan Bojonegoro. Mitra Ash-Shibyan: *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6 (02), 115-124.
- Khasanah, H., Nurkhasanah, Y., & Riyadi, A. 2017. Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di Mi Nurul Islam Ngaliyan Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(1), 1-25.
- Lamatenggo, N. 2016. *Tugas Guru Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmayani, R. N., Abidinsyah., Agustina, M. 2021. Persepsi Guru Terhadap Karakter Anak Hiperaktif Di SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin. *Jurnal PGSD Banjarmasin* 3(1) 45-54.
- Rozie, F., Safitri, D., WA. 2019. Peran Guru Dalam Penangan Prilaku Anak Hiperkaktif Di TK Ngri 1 Samarinda. *Journal Of Early Chilhd Hood Education*.vol.1 No.2/54-59
- Sary, R. 2016. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Penanaman Nilai Nilai Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Journal Prosiding Seminar Nasional PS2DM* .vol. 2 No.2.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta